



ANALISIS PENGARUH MOTIVASI DAN PELATIHAN TERHADAP EFEKTIVITAS RELAWAN DALAM KEGIATAN MITIGASI BENCANA DI KOTA MALANG

Susilowati¹, Yuli Ifana Sari²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

*E-mail Korespondensi: susi2susilowati@gmail.com

Abstract

Disaster volunteers play an important role in disaster mitigation in Malang City, which has a high risk level, so the effectiveness of volunteers is a key factor in the success of emergency response. This study aims to analyze the effect of motivation and training on volunteer effectiveness using a quantitative approach and explanatory survey method on 207 volunteers, and analyzed using multiple linear regression. The results show that motivation and training have a significant effect, both partially and simultaneously, on volunteer effectiveness, with an R^2 value of 0.328, where training is the most dominant factor in improving technical skills, while motivation strengthens psychological readiness. These findings confirm that disaster mitigation effectiveness is determined by the synergy between technical competence and psychological factors, and contribute to the development of disaster management science through an empirical basis in the design of training programs and strategies to increase volunteer motivation.

Keywords: motivation, training, volunteer effectiveness, disaster mitigation.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan bencana alam tertinggi di dunia. Posisi geografisnya yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik besar Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik menjadikan wilayah ini sangat rentan terhadap gempa bumi dan aktivitas vulkanik. Di sisi lain, kondisi iklim tropis dengan curah hujan tinggi memicu bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan angin kencang. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa lebih dari 80% kejadian bencana di Indonesia selama tahun 2023 merupakan bencana hidrometeorologi, sehingga berdampak signifikan terhadap aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan masyarakat. Kerentanan ini menunjukkan betapa pentingnya upaya pengurangan risiko bencana (PRB) yang dilakukan secara sistematis, terkoordinasi, dan berkelanjutan.

Malang, salah satu kota besar di Jawa Timur, juga menghadapi masalah serupa. Laporan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Malang tahun 2023 menunjukkan bahwa ratusan kejadian bencana, terutama banjir, angin kencang, dan tanah longsor, terjadi setiap tahun. Kondisi hidrologi yang berubah-ubah, alih fungsi lahan, dan kepadatan penduduk meningkatkan risiko dan dampak bencana di daerah ini. Bencana yang terjadi hampir setiap tahun tidak hanya mengganggu aktivitas masyarakat, tetapi juga menuntut kesiapsiagaan yang lebih baik, termasuk relawan kebencanaan yang berpengalaman dan siap menghadapi berbagai keadaan.

Relawan adalah bagian penting dari penanggulangan bencana dan terlibat langsung dalam proses mitigasi, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana. Karena mereka bekerja di tingkat akar rumput dan memberikan respons awal terhadap berbagai bencana, mereka menjadi penghubung antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga kemanusiaan. BPBD Kota Malang (2023) menegaskan bahwa peran relawan sangat menentukan efektivitas kegiatan penanganan bencana, terutama dalam kondisi yang menuntut respon cepat dan keputusan tepat di lapangan. Namun demikian, efektivitas kinerja relawan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya motivasi dan pelatihan kebencanaan.

Motivasi menjadi faktor psikologis yang berperan dalam ketekunan dan komitmen relawan. Menurut (Gustiamtomo & Firdaus, 2025), motivasi relawan dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebutuhan aktualisasi diri, rasa kepedulian, dan dorongan altruistik; serta faktor eksternal seperti dukungan organisasi, lingkungan sosial, dan insentif. Relawan yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tahan terhadap tekanan, mampu bekerja sama, serta menunjukkan konsistensi dalam menjalankan tugas-tugas kebencanaan. Sebaliknya, pelatihan kebencanaan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan teknis, keterampilan kedaruratan, dan kemampuan koordinasi relawan dalam kondisi lapangan yang kompleks. Pelatihan mencakup keterampilan nonteknis seperti komunikasi, pengelolaan emosi, kerja tim, dan kepemimpinan.

Meskipun demikian, masih terdapat berbagai permasalahan dalam praktik pengelolaan relawan di Kota Malang. Menurut laporan BPBD, pelatihan kebencanaan telah dilakukan secara berkala, tetapi belum ada evaluasi sistematis yang menilai seberapa efektif pelatihan terhadap kinerja relawan. Relawan yang telah mengikuti pelatihan juga tidak selalu menunjukkan peningkatan kinerja yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang baik saja tidak cukup jika tidak ada keinginan yang kuat untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Sebaliknya, motivasi tinggi tanpa keterampilan teknis juga tidak menjamin bahwa relawan di lapangan bekerja dengan baik. Dengan kata lain, kedua komponen tersebut harus dianggap bekerja sama untuk membentuk relawan yang efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pelatihan dan motivasi dalam meningkatkan kapasitas relawan kebencanaan. Penelitian Liska et al., (2025) menunjukkan bahwa pelatihan kebencanaan mampu meningkatkan pengetahuan serta kesiapsiagaan relawan dalam menghadapi bencana. Arin Proborini et al., (2024) juga menegaskan bahwa pelatihan meningkatkan kemampuan relawan dalam pencegahan dan mitigasi, meskipun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan, bukan pada efektivitas operasional di lapangan. Sementara itu, penelitian Gustiamtomo & Firdaus (2025) membuktikan bahwa kombinasi pelatihan dan motivasi berpengaruh terhadap kinerja relawan dengan loyalitas sebagai variabel intervening. Namun, penelitian mereka dilakukan pada organisasi sosial umum (MRI Sidoarjo), bukan dalam konteks relawan kebencanaan yang secara langsung menangani situasi darurat.

Dari keterbatasan penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa tinjauan literatur tentang efektivitas relawan kebencanaan masih berfokus pada aspek pengetahuan dan kesiapsiagaan daripada aspek efektivitas operasional seperti kemampuan koordinasi, kecepatan respons, dan kualitas tindakan mitigatif. Selain itu, ada sedikit penelitian yang dilakukan tentang hubungan antara pelatihan dan motivasi dalam meningkatkan efektivitas relawan. Sebagian besar penelitian menganggap motivasi atau pelatihan sebagai faktor yang berbeda, sehingga mereka tidak menjelaskan bagaimana keduanya bekerja sama untuk meningkatkan efisiensi kerja relawan di lapangan. Oleh karena itu, ada kelangkaan penelitian yang penting untuk dipenuhi mengenai bagaimana kombinasi motivasi dan pelatihan memengaruhi efektivitas relawan kebencanaan dalam lingkungan operasional yang sebenarnya.

Dalam kerangka teoretis, kebutuhan akan motivasi relawan dapat dijelaskan melalui teori hierarki kebutuhan Maslow yang menekankan bahwa individu terdorong untuk mencapai tingkat aktualisasi diri melalui keterlibatan dalam aktivitas sosial yang bermakna. Di sisi lain, teori pembelajaran sosial Bandura menekankan pentingnya pengalaman, observasi, dan umpan balik dalam membentuk perilaku prososial dan kesiapsiagaan.

Kedua teori ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan pengalaman pelatihan saling menguatkan dalam membentuk perilaku relawan yang efektif. Keseimbangan antara aspek teoretis dan aplikasinya terlihat dalam bagaimana prinsip motivasi dan pembelajaran diterapkan pada konteks nyata mitigasi bencana yang membutuhkan kesiapan fisik, mental, dan teknis.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara motivasi, pelatihan, dan efektivitas relawan kebencanaan. Selain memperkaya literatur dalam bidang manajemen kebencanaan, penelitian ini juga memiliki nilai praktis untuk pengembangan strategi pelatihan dan pengelolaan relawan di tingkat daerah. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh BPBD Kota Malang, pemerintah daerah, dan organisasi berbasis masyarakat untuk merancang sistem pembinaan relawan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh motivasi dan pelatihan terhadap efektivitas relawan dalam kegiatan mitigasi bencana di Kota Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu manajemen kebencanaan serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kapasitas relawan dalam menghadapi berbagai ancaman bencana yang semakin kompleks dan tidak terduga.

Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *explanatory survey*, karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara motivasi dan pelatihan terhadap efektivitas relawan dalam kegiatan mitigasi bencana di Kota Malang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memberikan peluang untuk mengukur fenomena sosial secara objektif dengan menggunakan data numerik yang kemudian diolah secara statistik (Sugiyono, 2021). Metode *explanatory survey* digunakan untuk mendapatkan gambaran empiris tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti secara sistematis serta digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh pelatihan dan motivasi terhadap efektivitas kerja relawan dalam mitigasi bencana.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2025 di wilayah administrasi Kota Malang, Jawa Timur, yang dipilih karena memiliki tingkat risiko bencana cukup tinggi dan memiliki jaringan relawan kebencanaan yang aktif di bawah koordinasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Malang. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap baik secara strategis dan relevan untuk menunjukkan dinamika kinerja relawan dalam konteks kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di daerah perkotaan.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh relawan kebencanaan yang terdaftar di BPBD Kota Malang, yang pada tahun 2025 berjumlah sekitar 350 orang (BPBD Kota Malang, 2023). Populasi tersebut mencakup berbagai organisasi relawan seperti Taruna Siaga Bencana (Tagana), Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), Masyarakat Relawan Indonesia (MRI), Palang Merah Indonesia (PMI), serta beberapa komunitas kebencanaan lokal. Untuk memastikan representativitas, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *proportionate stratified random sampling*, di mana setiap kelompok organisasi relawan memperoleh peluang yang sebanding dengan jumlah anggotanya. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%.

Rumus
Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2}$$

Dimana:

- $N = 350$ (jumlah populasi)
- $e = 0,05$ (margin of error)

$$\begin{aligned} n &= \frac{350}{1 + 350 \times (0,05)^2} = \frac{350}{1 + 350 \times 0,0025} \\ &= \frac{350}{1 + 0,875} = \frac{350}{1,875} = 186,67 \end{aligned}$$

Jadi, diperoleh jumlah minimal 186 responden. Responden yang dipilih harus memenuhi kriteria: (1) aktif sebagai relawan kebencanaan minimal selama satu tahun terakhir, (2) pernah mengikuti sekurang-kurangnya satu kegiatan pelatihan mitigasi atau penanganan bencana, dan (3) berdomisili di wilayah Kota Malang.

3. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama: motivasi relawan (X1), pelatihan kebencanaan (X2), dan efektivitas relawan (Y). Motivasi relawan mencakup dorongan altruistik, kebutuhan sosial, pengakuan organisasi, dan kepuasan pribadi. Pelatihan kebencanaan diukur melalui frekuensi, relevansi materi, kualitas instruktur, dan penerapan hasil pelatihan (Liska et al., 2025). Efektivitas relawan meliputi kecepatan respon, koordinasi, pengambilan keputusan, dan hasil mitigatif (Gustiamtomo & Firdaus, 2025). Semua variabel diukur menggunakan skala Likert 1-5, dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju.”

4. Instrumen Penilaian

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup berbasis *Google Form* yang berisi empat bagian: (1) data demografis responden, (2) pernyataan mengenai motivasi relawan, (3) pernyataan tentang pelatihan kebencanaan, dan (4) pernyataan terkait efektivitas relawan. Uji validitas isi dilakukan oleh pakar kebencanaan dan psikologi sosial, sedangkan validitas empiris diuji menggunakan korelasi Pearson yaitu nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*)

$< 0,05$, sehingga item dinyatakan valid apabila hubungan antara item dengan total skor signifikan secara statistik. Item dengan nilai signifikansi $> 0,05$ dinyatakan tidak valid dan akan dieliminasi atau direvisi. Selain itu, nilai korelasi item-total juga diperhatikan dengan ketentuan $r\text{-hitung} \geq 0,30$ sebagai indikator tambahan kesahihan item. Reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha ($\alpha \geq 0,60$) untuk memastikan konsistensi antar item.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan secara daring (*online*) menggunakan *Google Form*, yang dibagikan melalui grup WhatsApp dan email resmi organisasi relawan Kota Malang. Metode ini dipilih karena efisien, fleksibel, dan menjamin anonimitas responden. Responden diberikan waktu dua minggu untuk mengisi kuesioner. Data yang masuk diekspor ke Microsoft Excel untuk proses data cleaning, sebelum dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25.

6. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25 untuk memperoleh hasil perhitungan yang akurat. Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna memastikan validitas model. Selanjutnya, dilakukan uji F untuk melihat pengaruh simultan, uji t untuk pengaruh parsial, dan perhitungan R^2 untuk melihat kontribusi motivasi dan pelatihan terhadap efektivitas relawan. Analisis dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian sosial. Setiap responden memberikan persetujuan melalui informed consent di halaman awal *Google Form*. Partisipasi bersifat sukarela, data dijaga kerahasiaannya, dan digunakan hanya untuk tujuan akademik.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

1.1 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap 24 item pernyataan yang mencakup variabel motivasi, pelatihan, dan efektivitas relawan. Hasil menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,814, yang berada di atas batas minimal 0,60. Hal ini berarti seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti. Dengan demikian, instrumen layak digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

1.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

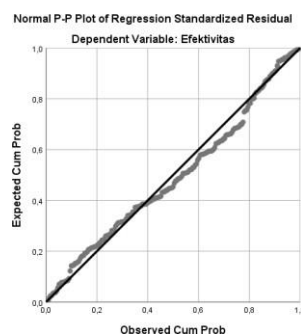
Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Motivasi	,996	1,004
	Pelatihan	,996	1,004

a. Dependent Variable: Efektivitas

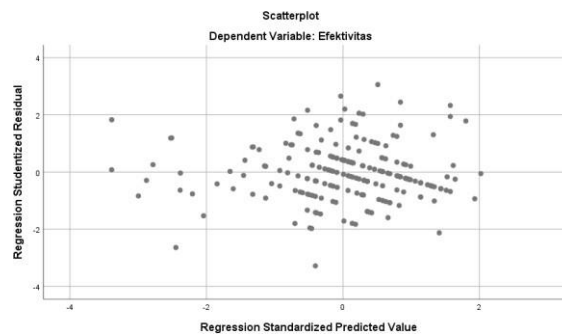
Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Tolerance motivasi = 0,996 dan Tolerance pelatihan = 0,996, dengan VIF = 1,004 untuk kedua variabel. Nilai tersebut berada jauh di bawah batas 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel bebas. Artinya, motivasi dan pelatihan berdiri sebagai prediktor yang independen dalam memengaruhi efektivitas relawan.

b. Uji Normalitas dan Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Data diolah peneliti, 2025



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan pola residual, distribusi residual terlihat menyebar normal dan tidak menunjukkan pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan bebas heteroskedastisitas.

1.3 Uji Regresi Linier Berganda

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,573 ^a	,328	,322	,01861	1,763

a. Predictors: (Constant), Pelatihan, Motivasi
b. Dependent Variable: Efektivitas

Gambar 3. Hasil Uji Model Summary

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Nilai $R = 0,573$ dan $R\text{ Square} = 0,328$, artinya: Motivasi dan pelatihan secara bersama-sama mampu menjelaskan 32,8% variasi efektivitas relawan, sedangkan 67,2% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini, seperti pengalaman lapangan, dukungan organisasi, komunikasi tim, atau insentif sosial.

b. Uji F (Pengaruh Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,035	2	,017	49,897	,000 ^b
	Residual	,071	204	,000		
	Total	,105	206			

a. Dependent Variable: Efektivitas

b. Predictors: (Constant), Pelatihan, Motivasi

Gambar 4. Hasil Uji F (Pengaruh Simultan)

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Hasil ANOVA menunjukkan: $F = 49,897$ $\text{Sig} = 0,000$. Karena nilai signifikan $< 0,05$, maka: Motivasi dan pelatihan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas relawan mitigasi bencana di Kota Malang.

c. Uji t (Pengaruh Parsial)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,721	0,052	13,759	0,000		
	Motivasi	0,168	0,031	0,311	0,000	0,996	1,004
	Pelatihan	0,245	0,031	0,462	0,000	0,996	1,004
a. Dependent Variable: Efektivitas							

Gambar 5. Hasil Uji t
Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Pelatihan memiliki pengaruh paling besar ($\beta = 0,462$) terhadap efektivitas relawan. Motivasi juga berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,311$). Dengan demikian, kedua variabel terbukti meningkatkan kinerja relawan dalam kegiatan mitigasi bencana.

2. Pembahasan

2.1 Pengaruh Motivasi terhadap Efektivitas Relawan

Motivasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap efektivitas relawan dengan nilai $t = 5,409$ dan $p = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dorongan internal relawan, semakin baik kemampuan mereka dalam merespons dan menyelesaikan tugas mitigasi. Temuan tersebut menguatkan teori Maslow dan konsep motivasi altruistik yang menekankan bahwa tindakan sukarela lahir dari kebutuhan psikologis serta dorongan untuk membantu tanpa pamrih.

Motivasi berpengaruh signifikan terhadap efektivitas relawan karena dorongan psikologis internal menentukan kemauan relawan untuk bertindak secara cepat dan tepat saat menghadapi situasi bencana. Faktor-faktor seperti rasa peduli, keinginan membantu sesama, dan kebutuhan untuk berkontribusi secara sosial menjadi alasan mengapa motivasi mampu mendorong relawan bekerja lebih efektif. Secara aplikatif, kondisi ini dapat diterapkan pada konteks organisasi lain yang mengandalkan tenaga sukarela seperti PMI atau komunitas SAR, karena perilaku prososial selalu dibentuk oleh motivasi intrinsik.

Motivasi memengaruhi cara relawan mengatur energi, fokus, dan ketahanan mental dalam menghadapi tekanan operasional di lapangan. Relawan yang termotivasi tinggi cenderung mempertahankan komitmen saat menghadapi tantangan, sehingga meningkatkan kecepatan respon, koordinasi, dan ketepatan tindakan. Pada konteks mitigasi non-bencana seperti pertolongan pertama atau penanganan kecelakaan, pola pengaruh ini tetap konsisten karena elemen kesiapan mental menjadi faktor keberhasilan utama.

Pengaruh motivasi terhadap efektivitas juga terjadi karena motivasi memperkuat keyakinan diri (*self-efficacy*), yang membuat relawan merasa mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. penelitian ini mendukung penelitian Rahmatulloh dan Firdaus (2025) yang menemukan bahwa kinerja relawan dalam layanan sosial ditingkatkan oleh motivasi yang kuat. Ketika relawan memiliki keyakinan tersebut, mereka lebih proaktif dalam mencari solusi, memahami SOP, dan bekerja sama dengan tim. Hal ini dapat diterapkan pada permasalahan lain seperti respons darurat kesehatan masyarakat karena *self-efficacy* terbukti memengaruhi kualitas pengambilan keputusan cepat.

2.2 Pengaruh Pelatihan terhadap Efektivitas Relawan

Pelatihan merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi efektivitas relawan dengan nilai $t = 8,036$ dan $\beta = 0,462$. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pelatihan berkontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan teknis dan kesiapan relawan di lapangan. Semakin baik pelatihan yang diterima, semakin tinggi tingkat responsivitas dan ketepatan tindakan relawan dalam menghadapi situasi bencana.

Data korelasi menunjukkan bahwa seluruh indikator pelatihan memiliki hubungan kuat dengan efektivitas relawan, dengan nilai korelasi mencapai 0,30-0,42. Kondisi ini menunjukkan bahwa materi pelatihan seperti pertolongan pertama, komunikasi bencana, dan teknik evakuasi memberi peningkatan kompetensi yang signifikan. Setiap pelatihan memperkuat keterampilan lapangan yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja berisiko tinggi.

Pelatihan menjadi faktor paling dominan karena memberikan pengalaman langsung yang membangun keterampilan teknis, prosedural, dan kemampuan analisis situasional pada relawan. Pelatihan menjelaskan “mengapa” relawan dapat menjadi lebih efektif, yaitu karena mereka memiliki pengetahuan operasional yang membimbing tindakan saat menghadapi ancaman nyata. Konsep ini dapat diterapkan pada tugas operasional lain seperti evakuasi banjir, penanganan kebakaran, atau pencarian korban, karena seluruh kegiatan ini memerlukan keterampilan teknis berbasis latihan.

Pelatihan memengaruhi bagaimana relawan bertindak dengan menyediakan prosedur standar (SOP) yang meminimalkan kesalahan dalam kondisi kritis. Melalui praktik berulang, relawan memahami peran masing-masing, teknik keselamatan, dan strategi komunikasi sehingga koordinasi menjadi lebih efisien. Mekanisme ini dapat diterapkan pada kegiatan penanganan bencana lain yang membutuhkan koordinasi multi pihak seperti gempa atau tanah longsor.

Pelatihan juga meningkatkan efektivitas karena memberikan umpan balik langsung kepada relawan untuk memperbaiki kesalahan dan memperkuat kemampuan yang kurang optimal. Proses pembelajaran semacam ini meningkatkan ketepatan tindakan relawan dalam menghadapi situasi darurat, yang kemudian menghasilkan mitigasi yang lebih efektif. Temuan ini dapat diterapkan pada konteks peningkatan kapasitas masyarakat desa rawan bencana karena prinsip pembelajaran berbasis praktik berlaku universal.

Temuan ini mendukung penelitian Liska et al. (2025) dan Proborini et al. (2024) yang menegaskan bahwa pelatihan meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan teknis relawan. Teori pembelajaran sosial Bandura juga mendukung hasil ini karena pelatihan memungkinkan relawan belajar melalui observasi, praktik langsung, dan umpan balik instruktur. Secara keseluruhan, pelatihan menjadi elemen inti yang membentuk profesionalisme relawan dalam mitigasi bencana.

2.3 Pengaruh Simultan Motivasi dan Pelatihan terhadap Efektivitas Relawan

Hasil uji F menunjukkan bahwa motivasi dan pelatihan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas relawan, dengan nilai $F = 49,897$ dan $p = 0,000$. Model regresi memberikan nilai $R^2 = 0,328$ yang berarti kedua variabel menjelaskan 32,8% variasi efektivitas relawan. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas relawan merupakan hasil sinergi antara dorongan psikologis dan kemampuan teknis.

Motivasi dan pelatihan secara bersamaan meningkatkan efektivitas karena keduanya saling melengkapi antara dorongan internal dan kemampuan teknis. Alasan di balik pengaruh simultan ini adalah relawan tidak hanya membutuhkan keinginan untuk membantu, tetapi juga membutuhkan keterampilan praktis untuk melaksanakan tugas secara benar. Prinsip ini dapat diterapkan pada konteks lain seperti penanganan darurat berbasis komunitas karena efektivitas kerja tim selalu membutuhkan aspek psikologis dan teknis secara bersamaan.

Kedua variabel bekerja melalui mekanisme bagaimana yaitu motivasi mendorong partisipasi aktif sementara pelatihan membentuk ketepatan tindakan, sehingga relawan mampu bekerja lebih konsisten dan aman. Ketika motivasi tinggi tetapi pelatihan kurang, relawan cenderung mengalami kesalahan teknis, sedangkan pelatihan yang baik tanpa motivasi membuat relawan kurang terlibat secara emosional. Pola ini relevan diterapkan dalam penguatan kapasitas relawan desa tangguh bencana karena keseimbangan antara motivasi dan pelatihan menjadi penentu keberhasilan.

Pengaruh simultan juga terlihat dari kenyataan bahwa relawan yang terlatih tetapi tidak termotivasi mungkin mampu bekerja, tetapi tidak akan menunjukkan ketangguhan yang diperlukan dalam situasi bencana yang berkepanjangan. Sebaliknya, relawan yang termotivasi namun kurang terlatih akan kesulitan mengambil keputusan kritis secara tepat. Situasi seperti ini juga ditemukan pada konteks penanganan krisis kesehatan, sehingga temuan penelitian ini dapat diterapkan pada berbagai situasi kedaruratan yang membutuhkan kecepatan dan ketepatan tindakan.

Hasil ini sejalan dengan teori Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku efektif lahir dari interaksi antara faktor personal dan pengalaman belajar. Relawan yang termotivasi dan terlatih akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi serta kemampuan yang lebih baik dalam koordinasi dan tindakan lapangan. Oleh karena itu, keberhasilan mitigasi bencana sangat bergantung pada pengelolaan kedua aspek utama tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas relawan membutuhkan program pelatihan yang sistematis dan strategi peningkatan motivasi yang berkelanjutan. Prinsip ini dapat diterapkan pada berbagai jenis kegiatan kemanusiaan yang mengandalkan relawan seperti distribusi logistik bencana, unit layanan kesehatan darurat, hingga program evakuasi kebakaran. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa relawan yang mampu merespons bencana secara efektif juga akan mampu menangani berbagai kondisi darurat lainnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa program penguatan kapasitas relawan harus berbasis bukti dan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek teknis dan psikologis. Dengan menerapkan pendekatan ini, organisasi dapat membangun sistem relawan yang lebih siap menghadapi situasi kompleks dan berisiko tinggi. Pendekatan serupa dapat diadopsi oleh komunitas lain seperti kelompok pemuda desa, sekolah tangguh bencana, atau satgas kebencanaan lingkungan.

Temuan ini juga dapat diterapkan sebagai dasar untuk menyusun modul pelatihan nasional yang berstandar pada efektivitas relawan. Modul tersebut dapat memperkaya strategi mitigasi berbasis masyarakat sehingga penanganan bencana menjadi lebih cepat, terkoordinasi, dan minim korban. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki relevansi luas dalam memperkuat ketangguhan masyarakat dari tingkat lokal hingga Nasional.

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan motivasi memengaruhi tingkat keberhasilan relawan mitigasi bencana di Kota Malang. Pelatihan menjadi faktor paling penting karena meningkatkan keterampilan teknis dan pemahaman operasional, yang berdampak langsung pada kecepatan dan ketepatan tindakan di lapangan, sedangkan motivasi meningkatkan kesiapan mental, komitmen, dan ketangguhan relawan. Faktor-faktor psikologis dan keterampilan teknis saling melengkapi, yang menghasilkan relawan yang lebih efektif dalam menghadapi situasi darurat. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas mitigasi bencana ditentukan oleh perpaduan faktor teknis dan psikologis, serta memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pengelolaan relawan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arin Proborini, C., Haknowo, D., & Andriyanto, A. (2024). Pengaruh Pelatihan Pencegahan dan Mitigasi Bencana Terhadap Pengetahuan Relawan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 15(2), 110–116. <https://doi.org/10.34035/jk.v15i2.1454>.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). Data kejadian bencana di Indonesia tahun 2023. Jakarta: BNPB. <https://bnpb.go.id>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Malang. (2023). Laporan kegiatan pelatihan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana di Kota Malang. Malang: BPBD Kota Malang. <https://bpbd.malangkota.go.id/>
- Bandhu, D. (2024). Theories of motivation: A comprehensive analysis. Science Direct.
- Gustiamtomo, R., & Firdaus, V. (2025). Servant Leadership, Motivation, and Training in Volunteer Performance Through Loyalty As Intervening Variables. *Journal of Social Science*, 2(3), 185–208. <https://doi.org/10.61796/ijss.v2i3.48>.
- Liska, U., Novaria, E., Farhat, Suhaila, & Y., A. (2025). Penguatan kapasitas relawan bencana melalui posko pelatihan pengetahuan kebencanaan (pas wacana p3k) di kabupaten oku selatan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1380–1390.
- Neto, M. (2015). Educational motivation meets Maslow: Self-actualisation as an organising principle.
- Pemkot Malang. (2024). Program penguatan kapasitas relawan dalam kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana Kota Malang. Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Malang. <https://malangkota.go.id>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.